

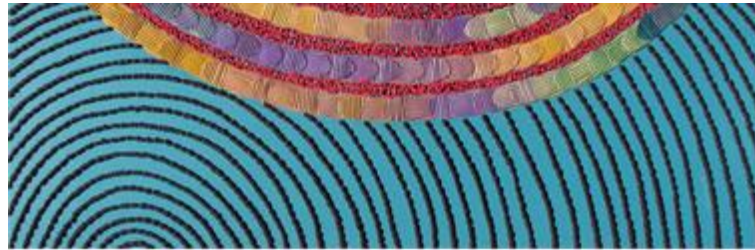
Karya ini merujuk pada karakter garis yang memancar atau *radiation line*. Garis ini memberi kesan pemusatan. *Image* pancaran pada kehidupan sehari-hari dapat ditemui ketika melihat sinar matahari atau pun cahaya lampu. Guna memunculkan kesan tersebut karya ini dibuat dengan menyusun titik-titik runcing. Tepian bentuk yang runcing namun tak beraturan ditujukan untuk memperoleh kesan pancaran atau semburan. Warna panas digunakan agar lebih dramatis. Selain itu tekstur pada lukisan ini berperan di dalam membentuk visual karya menjadi lebih menarik. Kesan tiga dimensi yang mencuat dari permukaan kanvas memberikan sensasi berbeda.



Gb. 3. Tejo Purnomo, *Masif*, 2015
Media campuran pada kanvas, 60 x 80 cm
(Foto: Tejo Purnomo, 2016)

Melihat gundukan berwarna-warni pada lukisan di atas mengingatkan pada bentuk piramida. Bentuk ini mengesankan bangunan yang kokoh dan monumental. Lukisan tersebut adalah hasil improvisasi dari hal itu, walaupun tidak menggambarkan piramida secara realistis. Penekanannya lebih pada pengambilan bentuk dasar yakni wujud yang menyerupai segitiga. Pengaruh wujud lain yang berkontribusi ialah bentuk gunung yang serupa dengan piramida. Wujud seperti ini sering dikaitkan dengan kekhusyukan, keagungan, dan mistik.

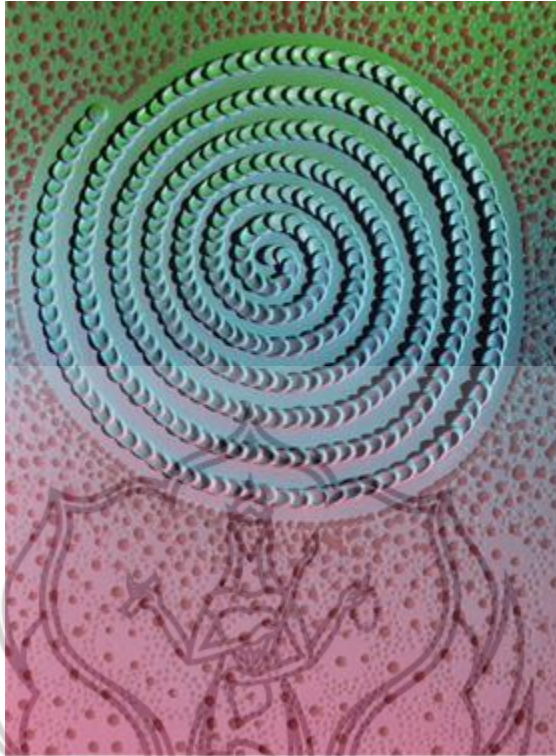
Penerapan warna pada lukisan menempatkan warna dingin yakni hijau, biru, ungu pada *foreground* dan warna panas (jingga) pada *background*. Komposisi warna seperti ini membangun nuansa ruang yang dapat dikatakan harmonis.



Gb. 4. Tejo Purnomo, *Concentric Arch*, 2016
Media campuran pada kanvas, 50 x 150 cm
(Foto: Tejo Purnomo, 2016)

Lukisan di atas menggunakan pola yang disebut *concentric arch* atau lengkung-lengkung yang memusat. Sugesti yang dibawanya ialah gerakan yang mengembang dan perluasan. Pada karya tampak ada dua lengkung yang disejajarkan dengan warna yang saling berbeda, di mana terdapat lengkung yang *full color* dan lengkung yang berwarna hitam. Pengorganisasian tampilan kedua lengkung tersebut mempertimbangkan proporsi, keseimbangan, dan kontras.

Pusat perhatian lukisan ini lebih mengutamakan warna-warna panas dan untuk *background* dibentuk dengan warna hijau yang diikat warna hitam. Penyusunan warna dengan modus seperti ini mampu memberikan kontras pada lukisan. Kontras warna juga dapat mempengaruhi daya tarik kepada mata spektator. Warna-warna panas ini dirasa sangat tepat diaplikasikan pada lukisan yang ingin mencuri atensi ketika dipresentasikan. Di samping itu *concentric arch* memberi imaji ilusi optis karena tampilan garis yang repetitif.



Gb. 5. Tejo Purnomo, *Genesis*, 2016
Media campuran pada kertas, 70 x 53 cm
(Foto: Tejo Purnomo, 2016)

Sebuah awal tentu akan memiliki akhir. Jika ada titik awal maka ada titik akhir. Dari satu titik kemudian menuju titik lain dan perlahan melingkar dan membesar. Garis spiral memberi sugesti kelahiran. Garis spiral pada karya ini terbentuk dari untaian titik yang mempunyai nilai raba. Bentuk spiral ini ibarat perjalanan. Meliuk-meliuk, membingungkan, berputar namun selalu dalam alur yang pasti.

Di samping garis spiral, titik yang menjadi awal sebuah garis diolah untuk mendukung dan memperkuat visual lukisan. Modus yang dilakukan berupa memberi dekorasi bidang lukisan yang luas dengan titik, baik titik kecil maupun titik besar. Titik diatur tingkat kepadatannya sesuai dengan kebutuhan.

D. Kesimpulan

Seni lukis terdiri atas elemen-elemen dasar yang cukup kompleks. Di antara banyaknya elemen yang menopang, garis adalah salah satunya. Garis menjadi elemen penting dalam sebuah karya seni lukis. Garis bisa menjadi coretan tak bermakna dan bisa pula menjadi karya seni yang adiluhung. Potensi garis ini kemudian menjadi ide untuk Tugas Akhir ini. Agar garis dapat diwujudkan dalam visual yang mumpuni maka improvisasi dan komposisi menjadi salah satu langkah yang harus ditempuh.

Selain itu garis dirangkai kembali untuk mewujudkan susunan baru. Susunan ini mempertimbangkan komposisi yang berupa proporsi, keseimbangan, kontras, dan lainnya. Improvisasi dan komposisi ini menjadikan garis lebih layak untuk dipresentasikan sebagai karya seni. Kedua cara tersebut menjawab bagaimana sugesti garis yang semula hanya pola saja kemudian bertransformasi menjadi karya seni yang mandiri.

Implementasi sugesti garis pada lukisan ini punya bermacam gejala. Suatu pola dapat tumpang tindih dengan pola yang berlainan. Intinya, pengombinasian beberapa pola terjadi dalam satu lukisan. Pengombinasian beberapa pola tersebut merupakan strategi lain dalam upaya menjadikan sugesti garis sebagai lukisan.

Lukisan yang diciptakan dalam Tugas Akhir ini menampilkan visual abstrak. Hal ini memang sesuai dengan motivasi untuk mengeksplorasi aspek mendasar dari seni rupa yaitu garis. Tampilan garis diwujudkan melalui bermacam teknik antara lain teknik *plotot*, kolase, dan lainnya. Di samping itu visual lukisan dipengaruhi oleh karya seniman lain dan gejala kegarisan yang muncul di alam.

ELS dikatakan sebagai bagian dari sugesti garis yang mempunyai bentuk yang baku, dengan artian pola tertentu dari *ELS* telah dianggap memberikan sugesti tertentu pula. Akan tetapi implementasi sugesti garis ke dalam lukisan tidak semata-mata menyalin.

Ada kendala yang dihadapi dalam penerapan sugesti garis ke dalam lukisan yakni pemilihan pola. Mengetahui pola mana yang cocok untuk dijadikan lukisan terkadang menimbulkan keraguan.

Karya yang dianggap berhasil dapat dilihat pada karya *Concentric Arch* (2016) yang menggunakan pola yang memancarkan sugesti tentang perluasan dan gerakan yang mengembang. Visualnya menonjolkan garis lengkung yang repetitif namun liris dengan warna yang saling mengisi. Karya berjudul *Ketidakstabilan* (2015) adalah contoh karya yang tidak berhasil dalam upaya penyampaian sugesti mengenai garis diagonal yang mengesankan ketidakstabilan. Meskipun dengan komposisi visual yang tumpang tindih dan saling menyilang tampaknya kurang dapat membangun sugesti yang ingin ditampilkan. Selain itu pengolahan material dirasa masih mentah dan kurang dieksplorasi.

Melalui Tugas Akhir ini diharapkan eksplorasi terhadap elemen dasar seni rupa tidak akan berhenti dan tetap mampu bersaing. Eksplorasi yang berkesinambungan tersebut kiranya dapat memunculkan gagasan kreatif yang bisa memperdalam nilai yang terkandung. Selain itu upaya penciptaan karya yang berangkat dari elemen dasar seni rupa khususnya garis ini justru akan menambah varian pada ranah seni rupa di masa mendatang.

E. Daftar Pustaka

Buku

Mariato, M. Dwi., & M. Agus Burhan. *Fadjar Sidik: Dinamika Bentuk dan Ruang*. Jakarta: Rupa Rupa Seni, 2002

Sidik, Fadjar., & Aming Prayitno. *Nirmana*. Yogyakarta: STSRI-ASRI, 1984

Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh, 2000

Katalog Pameran

Susanto, Mikke. "Abstraksi Valasara", Katalog Pameran Tunggal Made Wiguna Valasara *Marshalling Lines and Color*, Galeri Canna 22 Januari - 4 Februari 2009

